

WITHOUT



Oleh :
Doziana Setyawati
0511148011

JURUSAN TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2010/2011

WITHOUT



Oleh :
Doziana Setyawati
0511148011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2010/2011**

WITHOUT

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
IRY.	3519/H/S/2011
KLAS	
TERIMA	12-2-2011

Ar



Oleh :
Doziana Setyawati
0511148011



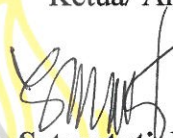
**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2010/2011**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 19 Januari 2011



Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn.
Ketua/ Anggota



Dra. Setyastuti, M.Sn.
Pembimbing I/ Anggota



Drs. Sarjiwo, M.Pd.
Pembimbing II/ Anggota



Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST, SU.
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui
Dekan, Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Drs. Triyono Bramantyo P.S., M.Ed., Ph.D.
NIP. 19570218103 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 19 Januari 2011


Doziana Setyawati

KATA PENGANTAR

Syukur saya ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas rahmat dan karunia-Nya, maka karya tari yang berjudul WITHOUT berikut tulisan yang melengkapinya dapat diselesaikan dengan baik guna memperoleh gelar Sarjana S-1 Seni Tari Kompetensi Penciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Proses karya ini banyak sekali hambatan dan kendala yang dirasakan, tetapi dengan dukungan dari berbagai pihak dan kerja keras serta kesabaran akhirnya karya tari ini dapat terselesaikan. Penata juga menyadari karya tari ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari pihak-pihak yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk dapat mewujudkan karya tari ini.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam karya tari ini, yaitu kepada:

1. ALLAH SWT, *thank's my God.*
2. Kedua orangtua tercinta yang tak pernah lelah selalu mendoakan tiada henti, selalu memberikan dorongan baik moril maupun materiil demi tercapainya studi ini. Ibu dan Bapak di Jepara yang juga tak pernah henti berdoa dan selalu memberikan semangat. Terima kasih atas semua yang kalian berikan. Aku cinta dan sayang kalian.

3. Ibu Dra. Setyastuti, M.Sn., selaku pembimbing I yang selalu meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan semangat, dorongan serta kesabaran dalam memberikan arahan sampai terselesaikan tugas akhir ini.
4. Bapak Drs. Sarjiwo, M.Pd., selaku pembimbing II yang banyak memberikan saran dan dukungan moral dari awal hingga akhir.
5. Bapak Drs. Bambang Tri Atmaja, M.Sn. selaku dosen wali yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya.
6. Ibu Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn. selaku ketua jurusan tari, FSP, ISI Yogyakarta yang telah membantu saya.
7. Seluruh dosen Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan pelajaran dan pengalaman.
8. Seluruh karyawan dan karyawanati Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu dalam hal peminjaman kepustakaan dari awal sampai akhir penulisan.
9. Ulul yang selalu setia mendampingi dengan kesabarannya, memberikan motivasi serta dukungan yang membuat saya selalu semangat untuk menyelesaikan karya ini. *"Thank's for all n love you"*.
10. Pendukung tari Ari "gedeg", Vera, Silvia "konyel", Krismantono "copet", Anggoro, Abdurrahim "ade" yang telah meluangkan waktu dan tenaga. Kalian *"The BEST"*.
11. Mas Reza sebagai penata musik yang telah bekerja keras dalam membuat musik karya tari ini. *"Maaf selalu cerewet."*

12. Mas Welut sebagai penata artistik yang telah meluangkan waktu dan tenaga.
13. Dhani Brain selaku penata rias dan busana.
14. Rosa dan babam yang siap untuk warawiri, terima kasih atas bantuannya.
15. Mbak Rina selaku konsumsi, “Matur Nuwun”.
16. Ayik, Febri, Mandella dan Uut, *thanx* atas bantuannya dalam hal pendokumentasian.
17. Pak Bambang satpam beserta keluarga, terima kasih telah bersedia memberikan tempat untuk menitipkan properti tari saya.
18. Teman-teman seperjuangan Tugas Akhir.
19. Tim Produksi “*Unity Production*” dan teman-teman Jurusan Tari yang telah ikut membantu jalannya pertunjukan sampai akhir.
20. Pak Dalikun, Mas Yasir, Mas Harno, Pak Mur terima kasih selalu membantu membukakan tempat untuk latihan demi kelancaran dalam proses latihan.
21. Para tehnisi yang telah membantu untuk kelancaran proses karya ini.
22. Semua pendukung karya tari Without yang tidak dapat disebutkan satu persatu, saya ucapkan banyak terimakasih. Semoga Tuhan memberkati dan melindungi kita. Amin.

Penata menyadari bahwa karya tari ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Oleh karenanya, jika terdapat banyak kekurangan dalam penulisan ini mohon dimaafkan dan tidak lupa saya mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak.

Yogyakarta, 19 Januari 2011



RINGKASAN

Karya tari: WITHOUT Oleh: Doziana Setyawati

WITHOUT, merupakan judul yang dipilih dalam garapan karya tari ini. Arti dari kata tersebut adalah tanpa. Karya tari ini menggambarkan tentang manusia yang pernah merasakan kehidupan dengan fisik yang utuh, namun karena sesuatu hal yang mengakibatkan kehilangan salah satu bagian organ fisiknya yaitu kaki. Kini manusia tersebut disebut sebagai penyandang cacat fisik atau tuna daksa. Berawal dari melihat dan pengalaman empiris secara langsung ide garapan ini muncul kemudian diwujudkan dalam bentuk karya tari.

Penggarapan karya tari ini terinspirasi dari penyandang tuna daksa. Tuna daksa bukanlah orang yang sakit atau berpenyakit, ia hanya kehilangan fisik secara permanen. Tuna daksa memang kekurangan fisik yang berpengaruh terhadap keadaan psikologisnya, karena ini memang saling mempengaruhi. Jika kondisi fisik manusia terganggu, maka psikologisnya pun ikut terganggu. Begitupun sebaliknya, jika psikologis manusia terganggu maka kondisi fisik pun ikut terganggu. Tuna daksa identik dengan manusia buntung, menakutkan dan ketergantungan terhadap orang lain. Pada kenyataannya tuna daksa tidak seperti apa yang dipikirkan dan dibayangkan kebanyakan orang. Tuna daksa mampu berdiri sendiri dan semangat bangkit yang tinggi meski bertopang dengan alat bantu yaitu kursi roda dan Kruk. Inilah yang ingin disampaikan penata lewat gerak tari.

Karya tari ini ditarikan oleh enam orang penari yang terdiri dari dua penari putri dan empat penari putra. Enam penari ini menggambarkan dan mengimitasi penyandang tuna daksa dengan menggunakan kursi roda dan Kruk sebagai properti. Penggunaan kedua properti ini dimaksudkan untuk memperjelas tema yang ada, karena kedua properti ini merupakan alat bantu yang memang digunakan penyandang cacat fisik atau tuna daksa.

Kata kunci: tuna daksa, kursi roda, Kruk.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Tinjauan Sumber Acuan	8
BAB II. KONSEP PERANCANGAN KOREOGRAFI	12
A. Kerangka Dasar Pemikiran	12
B. Konsep Dasar Tari	13
1. Rangsang Awal	14
2. Tema Tari	16
3. Judul Tari	17
4. Tipe Tari	18
5. Mode Penyajian	19
C. Konsep Penggarapan Tari	20
1. Gerak Tari	20
2. Penari (Jumlah, Jenis Kelamin, Karakter)	26
3. Iringan Tari	27
4. Rias dan Busana	28
5. Tata Rupa Pentas	29

6. Tata Cahaya	31
7. Properti Tari	31
BAB III. PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI	33
A. Metode dan Prosedur Perancangan	33
1. Proses Kerja Tahap Awal	37
a. Pematangan Ide dan Tema Garapan	37
b. Pemilihan dan Penetapan Penari	39
c. Pencarian Properti	41
d. Pencarian Gerak melalui Kerja Studio	49
2. Proses Kerja Tahap Lanjut	50
a. Proses Penata Tari dan Penari	50
b. Proses Penata Tari dan Penata Iringan	66
c. Proses Penata Tari dan Penata Artistik	70
d. Proses Penata Tari dan Penata Rias dan Busana	88
B. Evaluasi	98
BAB IV. LAPORAN HASIL KOREOGRAFI	100
A. Struktur Tari	100
B. Deskripsi Gerak Tari	118
BAB V. PENUTUP	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran-saran	128
DAFTAR SUMBER ACUAN	130
LAMPIRAN	132

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Bentuk atau <i>pose</i> teknik berjalan I	15
Gambar 2. Bentuk atau <i>pose</i> teknik berjalan II	15
Gambar 3. Teknik melipat kaki	21
Gambar 4. Teknik berpindah tempat dengan kekuatan tangan	23
Gambar 5. Teknik berdiri dalam posisi kaki melipat	24
Gambar 6. Sikap penari yang menggunakan properti dan kekuatan kedua tangan dalam menggerakkan kursi roda dan Kruk	25
Gambar 7. Simbol penyandang cacat	30
Gambar 8. Properti tari	32
Gambar 9. <i>Sketch</i> dan ukuran kursi roda	43
Gambar 10. Bentuk alat dan bahan	44
Gambar 11. Bentuk kursi roda buatan sendiri	46
Gambar 12. Bentuk roda poros pada kursi roda biasanya dengan roda poros pada kursi roda buatan sendiri	47
Gambar 13. Bentuk penyangga pada kursi roda buatan sendiri	48
Gambar 14. Bentuk atau sikap kaki dari balik kursi roda pada adegan II	52
Gambar 15. Motif scorpion pada adegan III	54
Gambar 16. Motif melayang pada adegan IV	55
Gambar 17. Motif gendong pada adegan III	56
Gambar 18. Motif lilin pada adegan III	57
Gambar 19. Motif kayang pada adegan III	57
Gambar 20. Proses pencarian gerak dengan menggunakan properti	58
Gambar 21. Sikap dansa	64
Gambar 22. Bagian atas Kruk	71
Gambar 23. <i>Sketch</i> jubah Kruk	73
Gambar 24. <i>Sketch setting</i> panggung	76
Gambar 25. <i>Sketch</i> pohon Kruk	77

Gambar 26.	<i>Setting</i> dengan jalur khusus dan tanpa kain <i>side wing</i>	80
Gambar 27.	Gambar jalan pada adegan I	83
Gambar 28.	Gambar telapak kaki pada adegan II	84
Gambar 29.	Salah satu <i>slide</i> foto <i>fracture</i> pada adegan II	84
Gambar 30.	Salah satu <i>slide</i> foto penyandang cacat fisik pada adegan III	85
Gambar 31.	<i>Sketch</i> kostum	90
Gambar 32.	Tata rias penari	93
Gambar 33.	Tata rambut penari putri dan putra	94
Gambar 34.	Bentuk <i>ornament</i> pada kostum penari	95
Gambar 35.	Kostum penari tampak depan dan belakang	96
Gambar 36.	Kostum seluruh penari	97
Gambar 37.	Foto pada adegan <i>opening</i>	101
Gambar 38.	Penari dengan properti Kruk pada adegan <i>opening</i>	102
Gambar 39.	Foto penari pada adegan I	104
Gambar 40.	Foto pada adegan I penggambaran ketidakpedulian	105
Gambar 41.	Sikap tarik menarik pada adegan I	105
Gambar 42.	Sikap kaki dan <i>setting</i> pohon Kruk pada adegan II	107
Gambar 43.	Penari sebagai penyandang cacat fisik dan diputarnya <i>slide</i> <i>show</i> pada layar putih	108
Gambar 44.	Penari berekspresi sedih	109
Gambar 45.	Sikap dan <i>pose</i> penari pada adegan III penggambaran saling menghargai	111
Gambar 46.	Sikap meroda	112
Gambar 47.	Sikap dansa sebagai penggambaran kesenangan	113
Gambar 48.	Sikap penari dengan properti Kruk sebagai senjata	114
Gambar 49.	Penari dengan jubah Kruk	116
Gambar 50.	Sikap penari dengan properti Kruk	116
Gambar 51.	<i>Pose</i> pada adegan <i>ending</i>	117
Gambar 52.	Motif Jam	118
Gambar 53.	Motif jalan tangan	119

Gambar 54. Sikap penari dalam melakukan perputaran pada motif roda 120

Gambar 55. Motif numpang 121

Gambar 56. Motif *split* 122

Gambar 57. Motif terbang 124

Gambar 58. Motif kepiting 125

Gambar 59. Motif tembak 126

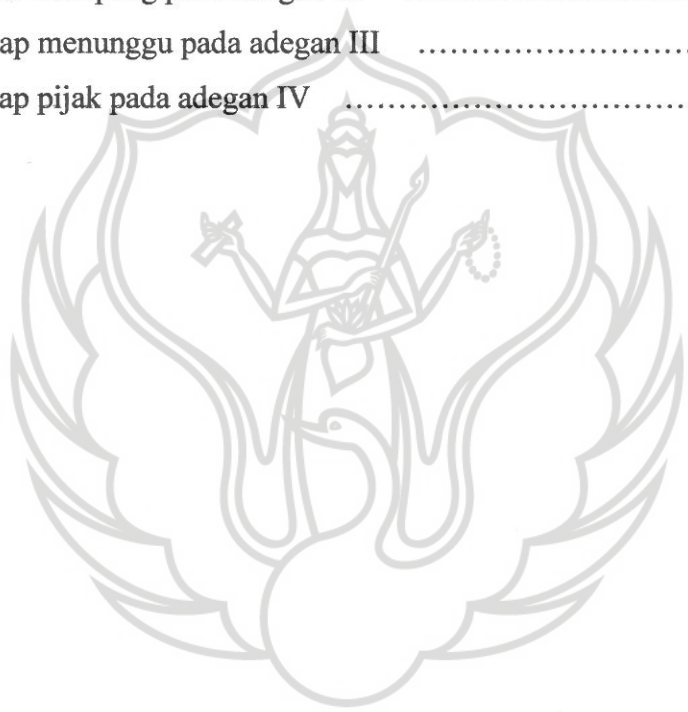
Gambar 60. Sikap penari sebagai penggambaran kekuasaan 134

Gambar 61. Ekspresi penyesalan dan keterpurukan 135

Gambar 62. Motif numpang pada adegan III 136

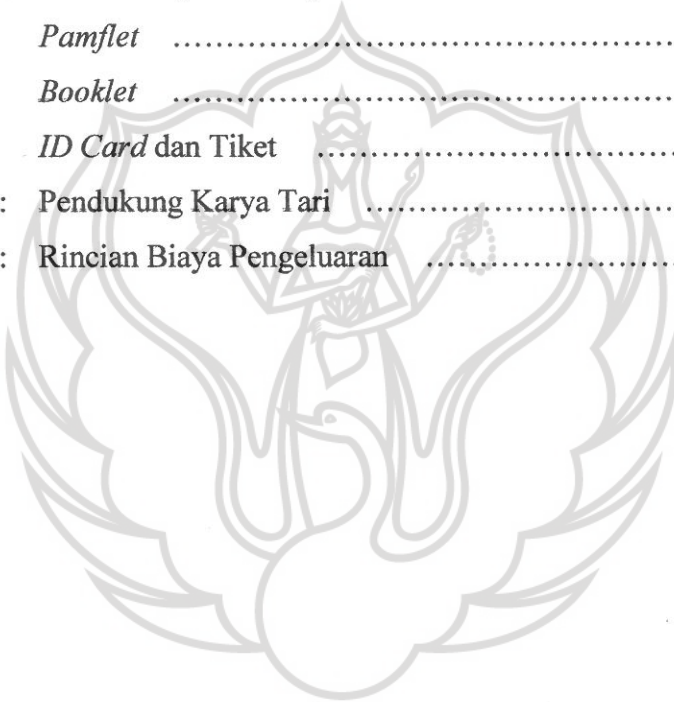
Gambar 63. Sikap menunggu pada adegan III 136

Gambar 64. Sikap pijak pada adegan IV 137



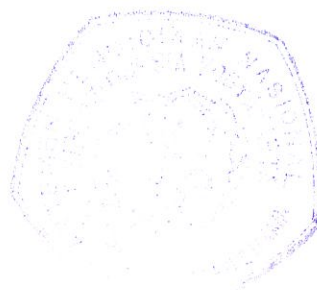
DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
LAMPIRAN 1 : Sinopsis Tari	133
LAMPIRAN 2 : Foto-foto Pertunjukan	134
LAMPIRAN 3 : Pola Lantai	138
LAMPIRAN 4 : <i>Capture Frame</i> Musik	150
LAMPIRAN 5 : <i>Plot</i> Lampu	155
LAMPIRAN 6 : Jadwal Kegiatan Program	159
LAMPIRAN 7 : <i>Pamflet</i>	160
LAMPIRAN 8 : <i>Booklet</i>	161
LAMPIRAN 9 : <i>ID Card</i> dan Tiket	162
LAMPIRAN 10 : Pendukung Karya Tari	163
LAMPIRAN 11 : Rincian Biaya Pengeluaran	164



BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Manusia diciptakan Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk hidup yang sempurna daripada makhluk hidup lainnya. Manusia memiliki akal budi, pikiran, nafsu, dan lainnya, serta mempunyai kemampuan yang harus diberdayakan sendiri. Tubuh manusia mempunyai wujud yang telah pasti, serta dilengkapi dengan system yang rumit yang terdiri dari: kaki, anggota-anggota tubuh, syaraf, otot-otot, kepribadian berikut cara-cara bertahan yang khas.¹ Namun pernahkah terbayang bila sebagian dari kesempurnaan yang manusia miliki hilang? Bahkan oleh sebagian orang dianggap sebagai manusia yang tidak sempurna atau manusia dengan keterbatasan.

Penyandang cacat, itulah yang menjadi sebutan bagi orang-orang yang memiliki keterbatasan dalam menjalankan kehidupan mereka. Cacat merupakan kelainan pada organ tubuh makhluk hidup yang seharusnya tidak dimiliki oleh suatu organ tersebut.² Penyandang cacat yang dimaksud yaitu penyandang cacat fisik atau disebut dengan Tuna Daksa. Menurut Koenig (2007) tuna daksa dapat diklasifikasikan berdasarkan kategori-kategori, sebagai berikut:

¹ Doris Humprey, *Seni Menata Tari*, Terjemahan Sal Murgiyanto (Jakarta:Aquarista Offset, 1983), p.17

² <http://id.wikipedia.org/wiki/cacat>

1. Berdasarkan kategori kerusakan yang dibawa sejak lahir atau faktor keturunan, meliputi: kaki seperti tongkat, bertubuh kerdil, kelumpuhan pada bagian paha, dan lain sebagainya. 2. Berdasarkan kategori kerusakan pada waktu kelahiran, yaitu: kerusakan syaraf lengan akibat tertekan atau tertarik pada waktu lahir, dan tulang yang rapuh serta mudah patah. 3. Berdasarkan kategori infeksi, yaitu: tuberculosis tulang yang menyerang sendi paha sehingga menjadi kaku, infeksi virus yang mungkin menyebabkan kelumpuhan, dll. 4. Berdasarkan kategori kondisi atau traumatik, yaitu: amputasi akibat kecelakaan, kecelakaan akibat luka bakar, dan patah tulang. 5. Berdasarkan kategori tumor, yaitu: tumor tulang dan kista atau kantung yang berisi cairan didalam tulang. 6. Berdasarkan kategori kondisi lainnya, yaitu: telapak kaki yang rata dan tidak berteluk, sendi paha yang rusak atau mengalami kelainan, dll.³

Pada umumnya penyandang cacat seringkali digambarkan sebagai sosok yang menakutkan, yang tidak memiliki kemampuan untuk bertahan hidup, dan selalu bergantung kepada orang lain. Mereka digambarkan sebagai figur yang memiliki kekurangan. Pada umumnya, bagi manusia keterbatasan fisik atau cacat fisik merupakan suatu penghalang besar untuk dapat melakukan berbagai aktifitas bahkan ada yang terlalu berpikir jauh kalau cacat fisik itu merupakan bentuk hukuman atau kutukan dari Tuhan. Pembentukan anggapan semacam ini dipengaruhi oleh adanya stigma dalam masyarakat yang membedakan antara orang berfisik normal dan orang yang berfisik abnormal atau cacat. Realitas hidup ini, sering juga terlihat fakta tentang adanya orang-orang tertentu yang begitu mengagung-agungkan aspek fisik sebagai tolak ukur utama kesempurnaan hidup seseorang. Namun kenyataannya di balik kekurangan tersebut tuna daksa memiliki kemauan dan semangat bertahan hidup yang lebih tinggi dibandingkan orang normal. “Meskipun sekarang saya cacat, tapi saya masih tetap ingin mencapai cita-cita saya meski harus bergerak dan bergantung dengan kursi roda. Saya juga sanggup melakukan pekerjaan apa yang dilakukan orang normal, seperti

³ Erick Susanto Tjandra, *Lihatlah Kecacatan Itu* (Bekasi: Kanaan Publisher, 2007), p.17

mencari rumput, bajak sawah, dan lain-lainnya” kata Hasan, 26 tahun. Penyandang cacat menolak jika digolongkan orang sakit, tetapi hanya kekurangan organ tubuh secara permanen, dan mereka bisa menerima keadaan itu, namun mereka juga ingin hidup lebih baik. Penata membuat karya tari yang bersumber dari penyandang tuna daksa serta pengalaman empiris penata.

Kecelakaan yang dialami penata dua tahun lalu, menyebabkan patah tulang yang berakibat perubahan fisik pada kaki kiri penata. Penata mengalami kesulitan dan kehilangan keseimbangan dalam berdiri dan berjalan sehingga harus bergantung pada alat bantu berupa tongkat penyangga tubuh atau biasa disebut *Crutch* (dibaca: Kruk) dalam sementara waktu.

Pada karya terdahulu penata telah membuat karya yang bersumber atau bercerita tentang penyandang tuna daksa. Kesempatan kali ini penata mencipta sebuah karya tari dengan sumber dan alur cerita yang sama hanya saja, penata lebih kepada properti yang digunakan penyandang tuna daksa sebagai alat bantu untuk bergerak atau melakukan aktifitasnya, yaitu kursi roda dan Kruk (sepasang tongkat penyangga tubuh yang dikepit di kedua ketiak. Tujuannya untuk melatih atau menjaga keseimbangan).

Penyandang cacat fisik pasti memiliki kekurangan fisik yang memungkinkan ada kekurangan atau kelemahan secara psikologis dalam diri si penyandang cacat fisik tersebut.⁴ Bahkan keduanya dapat saling mempengaruhi, karena jika aspek fisik manusia terganggu, maka aspek psikologisnya pun akan

⁴ Wawancara dengan Zaini, dokter fisioterapi rumah sakit Sardjito di Yogyakarta, Rabu 11 Februari 2009 pukul 17.00 WIB

terganggu. Begitu sebaliknya, jika aspek psikologis manusia terganggu, maka aspek fisiknya pun dapat mengalami gangguan. Gangguan ini terlihat dari perkembangan emosi, kepribadian, dan kehidupan sosial penyandang cacat fisik.⁵ Pengalaman empiri penata, perkembangan emosi memang menjadi lebih tinggi atau menjadi lebih sensitif, pada kehidupan sosial, menjadi tertutup dan timbulnya rasa minder sehingga tidak ingin terlihat ataupun bertemu dengan orang lain apalagi ditempat-tempat ramai. Sikap ini timbul, karena adanya rasa malu terhadap diri yang merasa bahwa dirinya cacat dan tidak ingin mendengar anggapan orang tentang dirinya.

Orang yang memiliki cacat fisik sejak kecil mengalami perkembangan emosi secara bertahap sehingga tidak lagi mengalami emosi yang menggebu-gebu, karena sudah dapat menerima keadaan dirinya sebagai seorang penyandang tuna daksa. berbeda dengan penyandang tuna daksa yang memang mengalami secara mendadak, sangat memungkinkan memiliki tingkat emosional yang tinggi, ini disebabkan karena mereka pernah merasakan hidup sebagai orang normal dan cacat yang dialami dianggap sebagai kemunduran yang sulit diterima.

Realitas hidup para penyandang cacat fisik, anggapan mengenai kekurangan fisik merupakan hambatan bagi mereka untuk hidup layak, kreatif dan mandiri memang ada. Secara umum, gangguan psikologis yang dapat timbul akibat anggapan tersebut, antara lain: sikap rendah diri, rasa minder atau tidak percaya diri, terbentuknya karakter diri yang inklusif, merasa tidak berguna, bahkan sampai pada penolakan eksistensi diri. Lebih bahaya lagi ketika sikap

⁵ *Op.Cit.*, p.1

penolakan eksistensi diri itu mendorong para penyandang cacat fisik untuk melakukan aksi-aksi negatif, misalnya bunuh diri. Selain digambarkan sebagai figur yang memiliki kekurangan fisik dan kelemahan psikologis, penyandang tuna daksa juga sering kali digambarkan sebagai orang yang memiliki kekurangan dalam kemampuan mereka untuk mengendalikan diri, pola kehidupan sosial dan kepribadian mereka. Bahkan tidak jarang kebanyakan orang memandang penyandang cacat fisik sebagai sosok yang brutal dan frontal dalam kehidupannya.⁶ Di sinilah perlunya dukungan dari orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitar untuk dapat menerima mereka sebagaimana adanya, sehingga dapat membantu mereka untuk keluar dari keadaan emosionalnya. Pengalaman ini pulalah yang dialami penata, dukungan keluarga dan kerabat dekat mampu membuat penata membuka pikiran bahwa hidup harus terus berjalan dan penata harus terus berkarya, meski keadaan sulit berjalan dialami penata pada saat itu. Oleh karena itu pada karya ini ditampilkan konflik seorang dengan dirinya. Penari yang berfisik normal mengekspresikan sebagai penyandang cacat fisik yang memiliki kehidupan introfektif. Permainan suasana antara sedih dan keterpurukan hadir sehingga dapat menimbulkan adegan dramatik dalam karya ini.

Karya berbentuk koreografi kelompok yang memiliki judul *Without* ini bersifat literal dan melibatkan enam orang penari, yang berfisik normal. Wujud karya tari *Without* merupakan perbedaan antara manusia berfisik normal dengan manusia berfisik abnormal atau cacat, yang mana orang-orang berfisik normal yang melakukan gerak-gerak penyandang cacat serta menggunakan kursi roda dan

⁶ Erick Susanto Tjandra, *Lihatlah Kecacatan Itu* (Bekasi: Kanaan Publisher, 2007), p.5

Kurk. Garapan ini terinspirasi dari penyandang cacat yang mampu melakukan segala sesuatunya meski diatas kursi roda dan bertopang dengan tongkat penyangga, serta adanya manusia yang begitu mengagung-agungkan fisik sebagai tolak ukur sebuah kesempurnaan dan tidak peduli dengan manusia yang mengalami keterbatasan fisik. Visualisasi pada pertunjukan diwujudkan dengan pengadegan yang memainkan suasana sehingga mampu menghadirkan karya dramatik yang kemudian dapat dipahami oleh penikmatnya. Manusia berfisik normal bergerak dengan gerak yang memiliki tempo cepat yang menggambarkan kesempurnaan, serta penolakan mereka terhadap apapun yang tidak sempurna, yang kemudian beralih pada adegan berikutnya yang menampilkan penyandang cacat dengan menggunakan kursi roda, yang mana penari yang melakukan adalah manusia normal dengan teknik imitatif penyandang cacat.

Karya tari Without mempunyai teknik gerak yang dinamis dan gerak yang bersifat kontinyu. Musik dengan jenis ritmis dan melodis digunakan sebagai pendukung terciptanya suasana serta penggunaan multimedia yang menampilkan foto-foto para penyandang cacat yang memiliki prestasi dibidangnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah:

1. Bagaimana sesuatu yang terbatas menjadi suatu yang memiliki nilai seni dan estetika yang dikemas dalam sebuah pertunjukan tari?

2. Bagaimana wujud proses kreatif yang berdasarkan pengalaman empiris dan pengamatan terhadap tingkah laku penyandang cacat?
3. Bagaimana menciptakan eksperimen karya seni tari terhadap property kursi roda dan Kruk yang biasa digunakan oleh penyandang cacat?

C. Tujuan dan Manfaat

1.1 Tujuan umum

1. Menciptakan garapan baru, bentuk tari, berdasarkan keterbatasan dengan media kursi roda dan kurk.
2. Memberikan motivasi aktif kepada mahasiswa dalam penciptaan karya tari dan kepedulian terhadap sesama.
3. Menyadarkan dan mengingatkan masyarakat terhadap penyandang cacat, bahwa mereka ada dan bukan sosok yang menakutkan, serta membuka pikiran masyarakat bahwa seorang yang menggunakan kursi roda bukanlah sosok yang berpenyakit dan bergantung kepada orang lain.

1.2 Tujuan khusus dari penciptaan karya ini adalah:

1. Menguji kepekaan dan wawasan sebagai pengalaman dalam proses eksperimen penciptaan karya seni tari yang bersumber dari penyandang cacat.
2. Mengangkat keunikan dan menjadi sesuatu yang memiliki nilai estetik para penyandang cacat serta media kursi roda dan Kruk yang dikemas dalam gerak tari.

2. Manfaat

1. Memperkaya pengalaman dalam berkesenian dengan membuat rasa baru dari proses kreatif penciptaan karya seni guna proses pencarian jati diri.
2. Mampu menyikapi, memahami dan menghargai perbedaan karakter orang lain sebagai pendukung karya selama proses kreatif berlangsung.
3. Memberikan suatu bentuk perenungan tentang keadaan penyandang cacat dan bagaimana kita harus bersikap kepada mereka.
4. Menghargai hidup dan mensyukuri atas nikmat yang diberikan sang pencipta.

D. Tinjauan Sumber Acuan

1. Sumber Pustaka

Doris Humphrey, *Seni Menata Tari*, diIndonesiakan oleh Sal Murgiyanto, Aquarista Offset, 1983. Peranan dinamika dalam tari adalah sebagai bahan penambah daya tarik. Buku tersebut menjadi acuan dan panduan bagi penata tari dalam menciptakan sebuah karya tari. Bab yang banyak dijadikan panduan yaitu tentang disain, dinamika dan ritme. Pembahasan dalam buku ini berpengaruh pada bentuk suatu gerak dan komposisi koreografi. Penata tari menggunakan teknik seperti yang dikemukakan Doris Humphrey perihal bentuk-bentuk disain simetris dan asimetris, permainan dinamika dan ritme gerakan sehingga gerak tari yang ditampilkan tidak terlihat monoton.

Erick Susanto Tjandra, *Lihatlah, Kecacatan Itu!*, Kanaan Publisher, 2007.

Buku ini merupakan buku yang secara khusus membahas tentang penyandang cacat dan problematikanya. Penyandang cacat digambarkan sebagai sosok yang menakutkan dan memiliki kekurangan dalam hal kemampuan mereka untuk mengendalikan emosi diri, pola kehidupan sosial dan kepribadian mereka. Secara garis besar ada tiga problematika dari penyandang cacat fisik, yaitu: Pertama, adanya perasaan tidak sama dengan orang lain yang normal akibat kecacatan fisik yang dialami. Kedua, tidak terpenuhinya kebutuhan peningkatan intelektual karena berbagai faktor. Ketiga, adanya penolakan, baik dari masyarakat, perundang-undangan, maupun keluarga. Latar belakang ini menjadi salah satu inspirasi dan sumber penciptaan dalam proses kreatif membuat koreografi tari ini.

Tony Christiansen & Liz Dobson, *Attitude Plus! Saat Aku Remaja*, PT Bhuana Ilmu Populer, 2008. Buku yang berisi tentang kisah nyata seorang penyandang cacat fisik di kota Tauranga, Auckland. Seorang anak yang mengalami kecelakaan yang mengakibatkan kedua kakinya harus diamputasi. Namun seiring berjalan waktu, dia sadar hidup harus terus berjalan, yang akhirnya dia bangkit dan kembali beraktifitas meski berada diatas kursi roda. Beranjak remaja, dia mampu berprestasi dalam berbagai bidang olah raga, bahkan dia dikenal sebagai atlet yang memiliki banyak prestasi. Cerita ini yang menggugah penata dan menjadi salah satu sumber penciptaan karya tari.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Elkaphi, 2003. Hal-hal yang sangat mendasar dalam pembuatan koreografi kelompok dipaparkan dalam buku ini, diantaranya pertimbangan jumlah penari, jenis

kelamin dan postur tubuh, aspek keruangan, wujud kesatuan kelompok dalam aspek ruang dan waktu, hingga proses penggarapan koreografi kelompok. Proses pembentukan merupakan kebutuhan dalam sebuah koreografi yang memerlukan panduan buku ini. Pertimbangan akan pembagian aspek ruang dan aspek waktu menjadi kajian penting yang menjadi panduan dalam komposisi karya. Selain itu buku ini juga menjelaskan tentang skrip tari sehingga dasar-dasar penulisan skrip tari buku ini sangat membantu dalam penulisan pertanggung jawaban karya tari.

2. Sumber Lisan

Arvi, perawat rumah sakit Bethesda di Yogyakarta. Penyandang cacat fisik terkadang dapat bersikap atau menjadi *hiperaktif* dan lebih manja, ini disebabkan mereka yang ingin diperhatikan oleh orang sekitar. Namun ada pula yang menjadi *introvert* (menutup diri), karena penyandang cacat fisik atau bahkan pihak keluarga merasa malu dengan keadaan keberadaan penyandang cacat, sehingga mereka tidak ingin diketahui orang lain atau mereka yang merasa ketakutan akan anggapan orang ketika melihat keadaan penyandang cacat fisik.

Zaini, dokter Fisioterapi rumah sakit Dr. Sardjito di Yogyakarta. Gangguan psikologis yang terjadi pada penyandang cacat fisik yang dialami secara mendadak biasanya, mereka lebih sensitif, ketakutan-ketakutan, ada akan lebih berhati-hati lagi dalam setiap memperlakukan anggota tubuhnya yang lain, bahkan ada yang terlalu berlebihan hingga setiap anggota tubuhnya ada yang terluka atau terbentur sesuatu langsung diperiksakan dan meminta untuk di *X-Ray* atau *Rontgen* untuk memastikan keadaannya baik-baik saja. Kejadian ini

disebabkan penyandang cacat tidak mengikuti rehabilitasi, sehingga traumatik yang dialami terlalu mendalam dan berkepanjangan. Melalui informasi inilah penata mempunyai inspirasi untuk menciptakan gerak-gerak dan ekspresi yang ditampilkan pada karya tari ini.

3. Sumber Video

Doziana Setyawati, Video Tari *Lapangku saat Sempitku*, 2009. Video tari tersebut merupakan dokumentasi video karya penata sendiri, yang juga mengangkat tentang penyandang cacat fisik. Video tersebut menjadi bahan acuan, pertimbangan, pembelajaran perihal komposisi dan property, teknik panggung, pengolahan tata rupa pentas, gambaran suasana yang diinginkan, dan musik yang mengiringan tari.

Gira Dance & Axis Dance Company, Video Tari *Envolto 2 & Waypoint*, 2009. Video tari, yang mana sebagian penari merupakan penyandang cacat fisik. Video tersebut menjadi bahan acuan perihal teknik gerak dan teknik property yang digunakan.

4. Sumber Media Elektronik

Berbagai macam situs internet yang memuat berbagai artikel yang berhubungan dengan topik yang dikaji, baik gambar maupun informasi. Contohnya:

<http://id.wikipedia.org/wiki/Cacat>, www.alatkesehatan.com, www.withoutlegs.com.